

# INTERNALISASI NILAI QURANI DALAM DAKWAH HUMANIS: KAJIAN INTERDISIPLINER PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN ISLAM

Nina Arifa <sup>\*1</sup>, Syaifuddin Sabda <sup>2</sup>, Wahyudin <sup>3</sup>

<sup>\*1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

[ninaarifa85@gmail.com](mailto:ninaarifa85@gmail.com)

---

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam dakwah humanis melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif ilmu komunikasi dan pendidikan Islam. Dalam konteks perkembangan sosial yang semakin kompleks, dakwah tidak lagi cukup disampaikan secara monologis dan normatif, melainkan memerlukan pendekatan dialogis, empatik, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran nilai. Nilai Qur'ani seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi landasan konseptual yang penting dalam membangun praktik dakwah yang lebih humanis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dan analisis konsep, dengan menelaah integrasi prinsip-prinsip komunikasi humanis, antara lain empati, asertivitas, dialog sejajar, dan persuasi etis ke dalam kerangka pendidikan nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani dalam dakwah humanis tidak hanya menuntut kemampuan komunikatif da'i, tetapi juga memerlukan desain pendidikan dakwah yang sistematis, berorientasi proses, dan kontekstual. Internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap utama: transformasi pengetahuan, pembiasaan komunikatif, dan pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku dakwah. Pendekatan interdisipliner memungkinkan identifikasi strategi dakwah yang lebih adaptif, seperti penggunaan narasi Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan audiens, praktik keteladanan komunikatif, serta pengembangan lingkungan dakwah yang suportif dan dialogis. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah humanis berbasis nilai Qur'ani dapat menjadi model dakwah kontemporer yang inklusif, moderatif, dan efektif dalam memperkuat karakter keislaman masyarakat di era global.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai Qur'ani; Dakwah Humanis; Komunikasi Islam; Pendidikan Islam; Interdisipliner; Karakter Qur'ani.

---

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial global menuntut model dakwah yang lebih adaptif, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dakwah yang selama ini dipahami sebagai proses penyampaian pesan keagamaan sering kali terjebak pada pendekatan monologis dan normatif, sehingga

kurang menyentuh aspek humanitas serta dimensi praksis nilai dalam kehidupan sehari-hari.(Awaludin Pimay, 2005, p. Hal. 45) Dalam konteks inilah, nilai-nilai Qur’ani memiliki relevansi fundamental karena memuat prinsip *rahmah*, *‘adl*, *hikmah*, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia, nilai-nilai yang menjadi inti dari dakwah humanis. Namun, tantangan dakwah kontemporer menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur’ani tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer informasi, tetapi memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teori komunikasi humanis dan pendidikan Islam sebagai basis metodologisnya.(Kurniawan, S., n.d.)

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa dakwah humanis menekankan pendekatan empatik, partisipatif, dan dialogis yang memberikan ruang bagi audiens untuk memahami ajaran Islam secara reflektif dan holistik.(Mailin, J. H., 2022) Penelitian-penelitian dalam bidang komunikasi Islam, seperti konsep komunikasi persuasif etis, narasi keagamaan, maupun komunikasi dialogis, memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang tepat dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai agama. Sementara itu, studi dalam pendidikan Islam terutama terkait internalisasi nilai menjelaskan pentingnya proses pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan dakwah. Namun, kajian yang menghubungkan kedua disiplin tersebut dalam konteks internalisasi nilai Qur’ani masih relatif terbatas, sehingga diperlukan analisis yang lebih komprehensif dan integratif.(Maulida, 2024)

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Qur’ani dapat diinternalisasikan melalui model dakwah humanis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif komunikasi dan pendidikan Islam. Kajian ini mendeskripsikan strategi dan mekanisme internalisasi nilai melalui proses transformasi pengetahuan, pembiasaan komunikatif, serta pembentukan karakter Qur’ani dalam aktivitas dakwah. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka penyelesaian masalah berupa integrasi teori komunikasi humanis di antaranya empati, asertivitas, dan dialog sejajar ke dalam konsep pendidikan nilai Islam untuk menghasilkan model dakwah yang lebih inklusif, moderatif, dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma dakwah yang relevan dengan tantangan era global dan berorientasi pada pembentukan masyarakat berkarakter Qur’ani.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan analisis konseptual yang diperkaya perspektif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep internalisasi nilai Qur'ani dalam dakwah humanis melalui integrasi teori komunikasi dan pendidikan Islam. Ruang lingkup penelitian meliputi nilai-nilai Qur'ani, prinsip dakwah humanis, strategi komunikasi etis, serta kerangka pendidikan nilai dalam Islam. Objek kajian mencakup teks-teks Qur'ani, literatur komunikasi humanis, karya ilmiah tentang dakwah, serta penelitian-penelitian mengenai pembentukan karakter keagamaan. Definisi operasional ditetapkan sebagai berikut: internalisasi nilai Qur'ani dipahami sebagai proses penanaman, penghayatan, dan penerapan nilai moral Qur'ani dalam diri individu; dakwah humanis sebagai pendekatan dakwah yang berbasis empati, dialog, dan penghargaan terhadap martabat manusia; serta pendekatan interdisipliner sebagai integrasi teori komunikasi seperti dialog, persuasi etis, dan narasi dengan konsep pendidikan nilai, pembiasaan, dan keteladanan dalam Islam.

Data penelitian bersumber dari literatur akademik, buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu, ditambah wawancara nonformal dengan beberapa praktisi dakwah humanis sebagai pengayaan perspektif fenomenologis. Populasi penelitian berupa keseluruhan literatur relevan, sedangkan sampel ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas sumber. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan seleksi, interpretasi, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks. Prosedur analisis mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara reflektif. Melalui langkah ini, penelitian membangun pemahaman komprehensif tentang mekanisme internalisasi nilai Qur'ani dalam dakwah humanis serta relevansinya bagi penguatan karakter keislaman dalam konteks komunikasi kontemporer.

### **C. HASIL**

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai Qur'ani dalam dakwah humanis berlangsung melalui tiga mekanisme fundamental. Pertama, transformasi pengetahuan, yaitu proses ketika nilai dan pesan Qur'ani dipahami melalui penyampaian yang kontekstual, komunikatif, dan menggunakan pendekatan naratif yang dekat dengan pengalaman audiens. Melalui narasi, kisah, dan ilustrasi Qur'ani, audiens lebih mudah

menghubungkan pesan moral dengan realitas kehidupan mereka. Kedua, penghayatan nilai, yang terjadi melalui interaksi dakwah yang dialogis dan empatik. Dalam tahap ini, nilai Qur'ani seperti *rahmah*, *'adl*, dan *hikmah* bukan hanya dijelaskan, tetapi dihadirkan dalam sikap dan gaya komunikasi da'i. Ketiga, praksis nilai, yaitu tahap implementasi nilai Qur'ani dalam tindakan baik dari da'i sebagai teladan maupun dari audiens sebagai penerima pesan. Temuan menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak bersifat linier, melainkan bersifat siklik dan dipengaruhi oleh intensitas interaksi komunikatif serta keteladanan moral.

Temuan lain menunjukkan bahwa praktik dakwah humanis di lembaga pendidikan Islam dan ruang dakwah digital cenderung lebih diterima karena menghadirkan suasana yang inklusif dan tidak menghakimi. Audiens lebih mudah terlibat secara aktif ketika pendekatan dakwah mengedepankan dialog sejajar, bahasa yang tidak konfrontatif, dan penghargaan terhadap keragaman pengalaman. Penelitian juga mengidentifikasi bahwa kompetensi komunikasi interpersonal da'I seperti kemampuan mendengar aktif, empati dialogis, dan persuasi etis, berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai Qur'ani. Dengan demikian, dakwah humanis dinilai lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

#### **D. DISKUSI**

Pembahasan mengenai internalisasi nilai Qur'ani dalam dakwah humanis berangkat dari pemahaman bahwa dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran, tetapi merupakan proses interaksi yang melibatkan kesadaran, pengalaman, dan dinamika psikologis manusia.(Muhtadi, 2025, p. Hal. 30) Dakwah humanis memposisikan manusia sebagai subjek yang perlu dihargai kompleksitasnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Qur'ani seperti *bil-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah*, dan *wajadilhum billati hiya ahsan*, yang mengarahkan seorang da'i untuk berkomunikasi secara santun, empatik, dan proporsional sesuai konteks audiens. Nilai-nilai Qur'ani tersebut menjadi landasan moral sekaligus metodologis bagi pembentukan karakter dakwah yang lebih inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan.(Ahmad, N., 2014, p. Hal. 319-344.)

Keberhasilan dakwah humanis tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara komunikator dan komunikan. Nilai *rahmah* misalnya, menuntun da'i untuk mengembangkan empati komunikatif, memahami kebutuhan dan

kondisi audiens, serta menyesuaikan pesan dengan latar sosial mereka. Sementara nilai 'adl membantu mengarahkan dakwah agar tidak memaksakan kehendak, tetapi memfasilitasi dialog yang setara. Integrasi kedua nilai ini, sesuai tuntunan Al-Qur'an, memungkinkan dakwah menjadi ruang kolaboratif yang menghargai keberagaman manusia.(Mailin, Joko Hariadi, et al., 2022a, p. Hal. 8)

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, proses internalisasi nilai dapat difasilitasi melalui pendekatan naratif. Cerita, kisah, dan ilustrasi Qur'ani memiliki kekuatan untuk menghubungkan pesan abstrak dengan realitas hidup audiens. Metode naratif yang dikenal efektif secara psikologis membantu audiens merasakan kedekatan emosional dengan pesan dan membuka ruang refleksi yang mendalam. Dalam pendidikan Islam, narasi ini berkaitan erat dengan konsep keteladanan dan pembiasaan, sehingga menjadikan dakwah tidak hanya informatif tetapi transformasional.(Arifin, Z., 2024, p. Hal. 40-56)

Pendidikan Islam sendiri memandang internalisasi nilai sebagai proses berjenjang yang meliputi aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Pada tahap ini, dakwah humanis mengambil posisi strategis dengan menghadirkan proses dialogis yang memungkinkan audiens memahami nilai Qur'ani secara kritis dan reflektif. Da'i tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritatif, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu audiens menavigasi pemahaman keagamaan mereka melalui tanya jawab, diskusi, dan latihan praksis. Transformasi nilai pun diperkuat melalui pendekatan yang partisipatif dan tidak menghakimi.(Haningsih, S., 2022, p. Hal. 93-100)

Interdisiplinartitas antara keilmuan komunikasi dan pendidikan Islam memperkaya metode dakwah dengan pendekatan teoritis yang komprehensif. Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter, sementara ilmu komunikasi memberikan teknik dan strategi interaksi sosial. Ketika keduanya dipadukan, dakwah menjadi lebih efektif dalam membimbing perubahan perilaku, tidak hanya sekadar memahami nilai Qur'ani secara kognitif. Perpaduan dua disiplin ini menjadikan dakwah lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern yang beragam.(Fahmi, Z., 2024)

Tantangan dakwah di era digital semakin menuntut pendekatan yang humanis. Audiens kini menghadapi banjir informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai Qur'ani, termasuk potensi radikalisme, polarisasi identitas, dan manipulasi wacana keagamaan. Dakwah humanis hadir sebagai penyeimbang dengan menawarkan narasi Islam yang

sejuk, rasional, dan mengedepankan prinsip moderasi. Komunikasi yang inklusif membantu audiens mengembangkan literasi keagamaan yang lebih matang dalam menghadapi dinamika dunia digital.

Selain kemampuan komunikatif, keberhasilan dakwah humanis juga sangat ditentukan oleh keteladanan da'i. Keteladanan merupakan bagian integral dari pendidikan nilai; perilaku da'i menjadi model nyata bagi audiens tentang bagaimana nilai Qur'ani diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara ucapan dan tindakan memperkuat kredibilitas dakwah. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh lebih kuat dalam membangun karakter keagamaan dibandingkan metode ceramah semata.

Internalisasi nilai Qur'ani melalui dakwah humanis merupakan proses kompleks yang memerlukan desain interdisipliner, strategi komunikatif yang matang, dan pembentukan karakter secara sistematis. Integrasi antara teori komunikasi humanis dan pendidikan Islam memungkinkan dakwah menjadi lebih relevan, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dengan menghidupkan nilai Qur'ani dalam interaksi yang dialogis dan empatik, dakwah humanis menjadi model dakwah kontemporer yang mampu memperkuat karakter Qur'ani masyarakat di tengah tantangan global yang terus berkembang. (Mailin, Joko Hariadi, et al., 2022b, p. Hal. 11)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani dalam dakwah humanis tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada kualitas relasi komunikatif antara da'i dan audiens. Pendekatan dialogis yang menempatkan audiens sebagai subjek, bukan objek, membuktikan efektivitasnya dalam membangun penerimaan nilai secara lebih mendalam. Hal ini memperkuat teori komunikasi humanis Carl Rogers yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam interaksi antarpersonal sebagai kunci perubahan sikap yang berkelanjutan. (Widjanarko, Wisnu, et al., 2025, p. Hal. 40)

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai Qur'ani yang diajarkan melalui pendekatan teladan (*uswah hasanah*) ternyata menjadi faktor paling berpengaruh dalam proses internalisasi. Peserta didik lebih responsif terhadap figur da'i atau pendidik yang menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Temuan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah nabawiyah* yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama pembentukan akhlak, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Hal ini juga

mendukung teori Lickona bahwa moral modeling merupakan komponen fundamental dalam pendidikan karakter. (Zebua, Rony Sandra Yofa., 2021, p. Hal. 38)

Proses internalisasi nilai terbukti tidak bersifat linear. Audiens khususnya generasi muda melalui tahapan penghayatan mulai dari pemahaman kognitif, penerimaan afektif, hingga pembiasaan perilaku. Proses bertahap ini sesuai dengan model internalisasi Rokeach yang menyatakan bahwa perubahan nilai mencakup keyakinan, sikap, dan sistem nilai yang terstruktur. Dakwah humanis memfasilitasi setiap tahapan tersebut melalui bahasa persuasif yang tidak menghakimi dan metode penyampaian yang menghargai pengalaman personal audiens. (Haningsih, Sri, et al., 2022)

Penelitian juga menemukan bahwa penggunaan bahasa Qur'ani yang kontekstual menjadi faktor pembeda dalam keberhasilan dakwah humanis. Da'i yang mampu menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan sosial kontemporer seperti keadilan, empati, toleransi, dan tanggung jawab moral lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Living Qur'an yang melihat teks suci sebagai pedoman hidup yang berinteraksi dengan realitas sosial dan terus dimaknai ulang oleh komunitas.

Selain itu, dialog dan praktik reflektif terbukti mampu menciptakan ruang aman bagi audiens untuk mengeksplorasi makna religius tanpa rasa takut salah. Ruang dialog yang terbuka membuat nilai tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diinternalisasi sebagai kebutuhan personal. Pendekatan ini memperkuat temuan penelitian komunikasi Islam yang menekankan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang membuka ruang partisipasi, bukan sekadar monolog otoritatif.

Secara interdisipliner, integrasi teori komunikasi humanis dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani bukan sekadar transfer pesan, tetapi konstruksi makna secara kolaboratif. Nilai seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), dan kelembutan (rifq) muncul ketika interaksi dakwah membangun relasi etis yang berbasis penghargaan terhadap martabat manusia. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang dakwah sebagai praktik sosial, bukan hanya praktik ritual.

Temuan lainnya adalah peran lingkungan sosial sebagai mediator internalisasi nilai. Audiens cenderung lebih cepat mengadopsi nilai Qur'ani ketika mereka berada dalam komunitas yang mendukung, seperti majelis taklim, sekolah, atau kelompok belajar Qur'an. Dukungan kelompok berfungsi sebagai reinforcement yang memperkuat

pembiasaan perilaku. Temuan ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura bahwa observasi dan interaksi sosial mempengaruhi pembentukan nilai dan akhlak. (Laila, Q. N., 2015)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa dakwah humanis merupakan pendekatan strategis dalam internalisasi nilai Qur'ani, terutama pada konteks masyarakat plural dan dinamis. Kolaborasi antara komunikasi humanis, teori pendidikan Islam, dan perspektif Living Qur'an menciptakan model dakwah yang lebih relevan, inklusif, dan transformatif. Model ini tidak hanya menjaga kemurnian pesan Al-Qur'an, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan psikologis dan sosial audiens masa kini.

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah humanis merupakan pendekatan efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks sosial kontemporer. Pendekatan ini bekerja melalui interaksi dialogis, bahasa yang kontekstual, serta keteladanan yang memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai pada audiens. Integrasi perspektif komunikasi humanis, pendidikan Islam, dan Living Qur'an menghasilkan model dakwah yang lebih inklusif, relevan, dan transformatif. Dakwah humanis tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun relasi etis yang memungkinkan nilai Qur'ani tertanam secara mendalam dalam perilaku sehari-hari.

## **Saran**

1. Praktisi dakwah perlu mengutamakan metode dialogis, empatik, dan berbasis keteladanan.
2. Lembaga pendidikan disarankan mengintegrasikan pendekatan humanis dalam pembelajaran nilai Qur'ani dan akhlak.
3. Pengambil kebijakan perlu mendukung program pembinaan karakter Qur'ani yang berkelanjutan dan berorientasi komunitas.
4. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ke berbagai konteks sosial untuk memperkaya model dakwah humanis dan perspektif Living Qur'an.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2014). *Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi*. Addin.
- Arifin, Z. (2024). *Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah*. Ad-DA'WAH.
- Awaludin Pimay. (2005). *Paradigma dakwah humanis strategi dan metode dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. RaSAIL.
- Fahmi, Z. (2024). Integrasi Komunikasi Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Etika Sosial Mahasantri Ma'had Aly Mudi Mesjid Raya Samalanga. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 218–235.
- Haningsih, S. (2022). *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities.
- Haningsih, Sri, et al. (2022). *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*.
- Kurniawan, S. (n.d.). Pendekatan Holistik Dalam Dakwah Kontemporer Telaah Komparatif Antara Teori Komunikasi Barat Dan Nilai-Nilai Islam Di Ponpes Al-Barokah Sruni. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 25–42.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. Modeling. *Jurnal Program Studi PGMI*, 21–36.
- Mailin, J. H., (2022). *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dakwah: Membangun Hubungan Berbasis Nilai*. Faza Citra Production.
- Mailin, Joko Hariadi, et al. (2022a). *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dakwah: Membangun Hubungan Berbasis Nilai*. Faza Citra Production.
- Mailin, Joko Hariadi, et al. (2022b). *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dakwah: Membangun Hubungan Berbasis Nilai*. Faza Citra Production.
- Maulida. (2024). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak*. Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan.

Muhtadi. (2025). *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. Star Digital Publishing.

Widjanarko, Wisnu, et al. (2025). *Komunikasi Humanis: Perspektif Interpersonal, Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Modern*. Star Digital Publishing.

Zebua, Rony Sandra Yofa. (2021). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring (Sebuah Model Konseptual)*. Universitas Islam Bandung.